



PUSAT PEMBANGUNAN PETERNAKAN DI KABUPATEN PASAMAN

Firdaus Husein¹, Dwi Yuzaria², Nurhayati³

¹Teknologi Produksi Ternak, Politeknik Lamandau, Lamandau, Kalimantan Tengah

^{2,3}Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat

*Email: firdaussitumorang1997@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui daerah-daerah yang dapat dijadikan sebagai pusat pembangunan peternakan di Kabupaten Pasaman dan mendapatkan komoditi unggulan peternakan dalam mendorong perekonomian daerah. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman dan Provinsi Sumatera Barat. Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan analisis skalogram dengan indek sentralitas untuk mengetahui pusat pembangunan wilayah berdasarkan ketersediaan fasilitas peternakan, sarana produksi dan ekonomi, kemudian analisis loqation quotient untuk mengetahui komoditi unggulan yang dapat dikembangkan di setiap Kecamatan Kabupaten Pasaman. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Kecamatan Lubuk Sikaping yang menjadi pusat pembangunan peternakan ditinjau dari kelengkapan fasilitas-fasilitas dengan nilai indeks sentralitas sebesar 190,35 dan komoditi unggulan adalah kambing, sapi, kerbau, ayam buras dan itik.

Kata Kunci: Komoditi Unggulan, Peternakan, Pusat Pertumbuhan,

LIVESTOCK DEVELOPMENT CENTER IN PASAMAN REGENCY

Abstract

The purpose of this research is to find out the areas that can be used as livestock development centers in Pasaman Regency and to get superior livestock commodities in boosting the regional economy. The data used is secondary data obtained from the Central Statistics Agency of Pasaman Regency and West Sumatra Province. The analytical method used is descriptive quantitative method using scalogram analysis with a centrality index to find out the center of regional development based on the availability of livestock facilities, production facilities and the economy, then analysis of loqation quetient to find out the superior commodities that can be developed in each District of Pasaman Regency. Based on the results of the study, Lubuk Attitudeing District, which is the center of animal husbandry development in terms of the completeness of facilities, has a centrality index value of 190.35, and the main commodities are goats, cows, buffalo, free-range chicken and ducks.

Key words: *Leading Commodities, Livestock, Growth Centers*

PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan pemerintah untuk mempersempit kesenjangan daerah adalah diterapkannya kebijakan pembangunan daerah melalui kawasan andalan berdasarkan potensi daerah. Melalui kebijakan tersebut diharapkan dapat menjadi keseimbangan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita antar wilayah, sehingga menutup atau minimal mempersempit gap antara perkembangan ekonomi daerah pulau jawa dan luar jawa (Kuncoro, 2002).

Kabupaten Pasaman salah satu propinsi di Sumatera Barat dengan Ibukota Lubuk Sikaping. Dengan luas wilayah 605,29 Km² dan memiliki 12 Kecamatan, 37 nagari dan 225 jorong. Berdasarkan perkembangan pembangunan daerah di Sumatera Barat terbagi atas beberapa tipologi, yakni daerah meningkat dan cepat tumbuh, maju tapi tertekan, cepat berkembang, dan daerah relatif tertinggal. Kabupaten Pasaman termasuk ke dalam tipologi daerah relatif

tertinggal. Daerah relatif tertinggal merupakan daerah dengan laju perekonomian lebih rendah dibandingkan laju perekonomian rata-rata propinsi Sumatera Barat. Oleh sebab itu perlu dianalisis potensi daerah untuk menentukan pusat pembangunan agar dapat meningkatkan laju perekonomian.

Berdasarkan data PDRB tahun 2015-2019 Kabupaten Pasaman bahwa kontribusi sub sektor peternakan masih rendah dibandingkan dengan sub sektor lain. Adapun peranan peternakan terhadap produk domestik regional bruto Pasaman tahun 2019 adalah 3,04%. Hal ini menandakan bahwa komoditi ini perlu ditingkatkan lagi untuk meningkatkan pendapatan daerah. Walaupun Kabupaten Pasaman menjadi salah satu Kabupaten yang memiliki kontribusi sub sektor peternakan yang masih terbilang rendah terhadap PDRB. Berdasarkan hasil studi pustaka daerah ini mempunyai lahan cukup luas 19,07 persen beserta tanah yang dimanfaatkan untuk lahan pertanian, ladang, dan perkebunan masing - masing sebesar 6,67 persen, 2,10 persen dan 6,62 persen (BPS Pasaman, 2020).

Potensi ini didukung oleh komoditas peternakan yang berkembang saat ini adalah ternak Ruminansia (sapi potong dan kerbau), ruminansia kecil (domba dan kambing), Monogastrik (kuda) dan Unggas (ayam dan itik). Perkembangan populasi komoditi peternakan tahun 2019 dibandingkan dengan populasi tahun 2018 seperti berikut: sapi potong mengalami penurunan dari 7.240 ekor menjadi 7.231 ekor, kerbau mengalami penurunan dari 2.809 ekor menjadi 2.797 ekor, kuda mengalami penurunan dari 46 ekor menjadi 44 ekor, kambing mengalami peningkatan dari 8.509 ekor menjadi 8.538 ekor, domba mengalami penurunan dari 190 ekor menjadi 182 ekor, babi mengalami peningkatan 101 ekor menjadi 131 ekor, untuk jumlah populasi terbesar ternak unggas, ayam buras mengalami peningkatan 110.980 ekor menjadi 129.337 ekor, ayam peterlur mengalami penurunan dari 6.650 ekor menjadi 6.300 ekor, ayam ras pedaging mengalami penurunan dari 55.000 ekor menjadi 54.900 ekor dan itik manila mengalami penurunan dari 81.121 ekor menjadi 78.949 ekor (BPS Kabupaten Pasaman, 2020).

Berbagai komoditi peternakan terdapat di Kabupaten Pasaman belum tentu semuanya memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Komoditi-komoditi peternakan yang mendapatkan prioritas untuk dikembangkan diharapkan dapat menjadi subsektor

peternakan sebagai pendorong perkembangan sektor perekonomian lainnya sehingga pembangunan di Kabupaten Pasaman dapat berjalan dengan efisien dan efektif. Diketuinya komoditi peternakan pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Pasaman, diharapkan dapat menjadikannya sebagai pusat pertumbuhan pada Kabupaten Pasaman.

Melalui pengidentifikasi komoditi unggulan yang terdapat di Kabupaten Pasaman, diperlukan sebuah metode yang mampu menganalisis, mengkaji dan mengevaluasi pertumbuhan ekonomi dan dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan. Upaya pemerataan pembangunan di setiap daerah dapat terealisasi dengan baik dan sesuai rencana yang telah dijalankan oleh pemerintahan daerah Kabupaten Pasaman. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi kecamatan-kecamatan yang menjadi pusat pembangunan daerah dan komoditi peternakan untuk dikembangkan di Kabupaten Pasaman.

METODE

Analisis Data

Analisis Skalogram

Analisis skalogram adalah metode analisis yang menuliskan ada atau tidaknya fasilitas (fasilitas yang menunjang pengembangan peternakan) di suatu wilayah, yaitu dengan mengisikan angka 1 jika fasilitas terdapat pada suatu wilayah dan mengisikan angka 0 jika fasilitas tersebut tidak terdapat disuatu wilayah (Rodinelli, 1985).

Analisis skalogram dan indeks sentralitas menunjukkan wilayah hirarki tinggi di suatu wilayah yang memiliki jumlah jenis fungsi/fasilitas dan nilai indeks sentralitas yang tinggi atau kecamatan tersebut dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, sedangkan wilayah-wilayah yang merupakan hirarki paling rendah ditentukan oleh semakin sedikitnya jumlah jenis fungsi/fasilitas dan nilai indeks sentralitas yang rendah.

Analisis Location Quotion (LQ)

Analisis Location Quotion (LQ) merupakan analisis untuk mengidentifikasi komoditi peternakan di Kabupaten Pasaman yang termasuk kedalam komoditi peternakan basis atau non basis, sementara analisis Shift share digunakan dalam menelaah pergeseran peranan masing-masing sektor dalam PDRB atau menelaah pergeseran struktur perekonomian wilayah.

Formula Matematisnya:

$$LQ = \frac{K_{ij}/K_j}{K_{in}/K_n}$$

Keterangan :

LQ = Location Quotient

K_{ij} = Nilai Produksi suatu komoditi i di Kecamatan Kabupaten Pasaman

K_j = Nilai Produksi semua komoditi peternakan di kecamatan Kabupaten Pasaman

K_{in} = Nilai Produksi suatu komoditi I di Kabupaten Pasaman

K_n = Nilai produksi semua komoditi di Kabupaten Pasaman

Dengan kriteria, jika:

LQ > 1 : komoditi peternakan tersebut merupakan komoditi peternakan basis.

LQ = 1: komoditi peternakan tersebut tergolong komoditi peternakan non basis.

LQ < 1: komoditi peternakan tersebut merupakan komoditi peternakan non basis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Kabupaten Pasaman adalah daerah dari 19 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat, dengan luas wilayah 3.947,63 km² dengan jumlah penduduk 272.804 jiwa dan memiliki 12 kecamatan serta 37 nagari yaitu terdiri dari kecamatan Duo Koto, Tigo Nagari, Bonjol, Lubuk Sikaping, Mapat Tunggul, Mapat Tunggul Selatan, Panti, Rao, Rao Selatan, Rao Utara, dan Padang Gelugur (BPS Pasaman 2020).

Pusat Pertumbuhan Kabupaten Pasaman

Berdasarkan hasil skalogram dapat dikelompokkan hirarki kecamatan yang ada dari skor tertinggi sampai terendah. Beberapa indikator fasilitas yang digunakan untuk mengetahui pusat pembangunan peternakan yaitu koperasi unit desa (KUD), pasar, pos pelayanan IB, penggilingan padi, mesin pengolahan jagung, bank perkreditan rakyat (BPR), Bank Umum, Industri pangan, perontok padi, koperasi simpan pinjam, dan puskesmas.

Berdasarkan telah dilakukan perhitungan banyak kelas dan besarnya nilai interval dengan banyak kelas sebanyak 5 kelas dan nilai intervalnya adalah 32,41. Maka didalam penelitian ini, telah didapatkan nilai dari masing – masing hiraraki adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Pada Masing – Masing Hiraerki

Nilai	Hiraerki
190,35 - 158,76	I
158,66 – 126,17	II
126,16 – 98,58	III
98,48 – 63,99	IV
63,89 – 31,59	V

Berdasarkan Tabel 1. diatas, maka dapat dikelompokkan dari 12 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pasaman adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hirarki Ketersediaan Fasilitas Peternakan Tiap Kecamatan Tahun 2019

No	Kecamatan	Fungsi Fasilitas	IS	Hiraerki
1	Tigo Nagari	8	112,7	III
2	Simpang Alahan Mati	3	41,59	V
3	Bonjol	9	118,64	III
4	Lubuk Sikaping	10	190,35	I
5	Panti	10	168,64	I
6	Duo Koto	6	73,64	IV
7	Padang Gelugur	7	88,64	V
8	Rao Selatan	3	33,37	V
9	Rao	9	129,36	II
10	Rao Utara	7	81,98	IV
11	Mapat Tunggul	5	55,20	V
12	Mapat Tunggul Selatan	3	31,59	V

Berdasarkan hasil penelitian teridentifikasi bahwa terdapat dua kecamatan di Kabupaten Pasaman yang dapat dijadikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi atau secara hirarki kedua kecamatan tersebut mempunyai hirarki yang lebih tinggi sebagai pusat pertumbuhan berdasarkan nilai indeks sentralitasnya atau ketersediaan fasilitasnya lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan – kecamatan yang lainnya di Kabupaten Pasaman. Kecamatan tersebut diantaranya adalah Kecamatan Lubuk Sikaping dan Panti, kedua kecamatan tersebut berada didalam hirarki yang sama yaitu hirarki I dengan prioritas pertama yaitu Kecamatan Lubuk Sikaping dengan nilai indeks sentralitasnya sebesar 190,35 dan prioritas kedua yaitu Kecamatan Panti dengan nilai indeks sentralitas sebesar 168,64.

Kecamatan Lubuk Sikaping sebagai pusat pembangunan dan pertumbuhan erat kaitannya dengan ditetapkan sebagai Ibu Kota Kabupaten Pasaman, berada di Kecamatan Lubuk Sikaping dan juga sekaligus sebagai pusat pemerintahan, sehingga di Kecamatan ini juga banyak berkembang usaha atau aktivitas perekonomian masyarakat, baik itu usaha perdagangan dan jasa, pariwisata, perhotelan, industri kecil dan sebagainya.

Kecamatan Lubuk Sikaping juga merupakan daerah yang memiliki penduduk yang terbanyak apabila dibandingkan dengan kecamatan lainnya yaitu 45.578 jiwa pada tahun 2020. Banyaknya jumlah penduduk di kecamatan ini mengakibatkan kebutuhan masyarakat akan ketersediaan fasilitas-fasilitas juga akan semakin meningkat, sehingga dikecamatan ini banyak dibangun fasilitas puskesmas, bank umum dan koperasi. Oleh karena itu, kecamatan ini dapat berfungsi sebagai kawasan pusat pertumbuhan yang penting dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat dan pengembangan wilayah lainnya di Kabupaten Pasaman.

Kecamatan Lubuk Sikaping sebagai wilayah pusat pertumbuhan juga dapat mengembangkan komoditi peternakan basis atau unggulan, berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode LQ. Kecamatan Lubuk Sikaping memiliki komoditi basis yang dapat diprioritaskan dalam pengembangannya yaitu sapi potong dan kambing. Kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan prioritas kedua yaitu Kecamatan Panti. Kecamatan Panti mempunyai luas wilayah yaitu 212,95 km² dengan jumlah nagari sebanyak 4 nagari serta jumlah penduduk terbanyak pertama di Kabupaten Pasaman yaitu sebanyak 38.493 jiwa.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode LQ. Kecamatan Lubuk Sikaping memiliki komoditi basis yang dapat diprioritaskan dalam pengembangannya adalah sapi potong, ayam ras pedaging, ayam ras petelur dan itik. Berdasarkan hasil perhitungan ketersediaan fasilitas – fasilitas, diketahui semakin lengkap atau semakin tinggi angka indeks sentralitas yang dimiliki, akan menempatkan wilayah tersebut memiliki fungsi fasilitas/ jenis yang lebih besar dibandingkan dengan wilayah lainnya. Kecamatan yang memiliki ketersediaan fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan dengan kecamatan lainnya, dapat dilihat bahwa kecamatan tersebut memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendorong masyarakat untuk beternak dan selanjutnya karena kondisi inilah kecamatan tersebut mampu berperan sebagai pusat pertumbuhan pada kawasan tersebut.

Menurut Tarigan (2005) fasilitas wilayah yang baru harus dilengkapi untuk sebuah pusat pertumbuhan dan pelayanan adalah:

1. Pusat pasar, seperti melayani masyarakat wilayah itu sendiri, masyarakat daerah pinggiran atau sekitarnya, melayani beberapa wilayah kecil, melayani provinsi atau antar pulau.
2. Pusat pelayanan jasa,
3. Prasarana wilayah, seperti system jalan yang baik, jaringan listrik, air bersih, drainase, persampahan, ruang terbuka hijau dan pasar.
4. Pusat fasilitas sosial, seperti peribadatan.
5. Pusat pemerintah yang mampu melayani masyarakat dengan baik.
6. Pusat komunikasi sehingga dari pusat tersebut masyarakat dapat mengetahui informasi.
7. Lokasi pemukiman yang tertata.

Komoditas Unggulan Peternakan Tingkat Kabupaten Pasaman

Penentuan komoditas unggulan dapat digunakan metode Location Quotient (Kuosisen Lokasi). Menurut Putra (2011) Analisis Location Quotient merupakan alat analisis untuk mengetahui potensi ekonomi ataupun komoditas unggulan dari suatu sektor ataupun sub sektor pada suatu wilayah. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan nilai LQ untuk peternakan di Kabupaten Pasaman dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Nilai LQ Komoditas Peternakan di Kabupaten Pasaman

Komoditas	LQ
Sapi Potong	2,083
Kerbau	2,699
Kambing	3,711
Ayam Buras	2,761
Ayam Ras Pedaging	0,489
Ayam Petelur	0,265
Itik	6,831

Berdasarkan Tabel diatas, terlihat bahwa dari analisis nilai LQ tidak semua komoditas peternakan di Kabupaten Pasaman termasuk kedalam kategori unggul atau yang memiliki nilai $LQ > 1$. Komoditas yang memiliki nilai LQ besar dari 1 adalah komoditas ternak ruminansia (sapi potong, kerbau, kambing) dan ayam buras dan itik. Hal ini mendeskripsikan bahwa komoditi tersebut dapat dikategorikan komditas unggulan yang dapat memenuhi kebutuhan daerah. Menurut Yustika (2003) komoditi yang memiliki nilai $LQ > 1$ merupakan komoditas yang dapat dikembangkan dan akan menambah pendapatan masyarakat di Kabupaten Pasaman dan memiliki produksi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena wilayah Kabupaten Pasaman yang didominasi oleh kawasan pertanian dan merupakan daerah yang melimpah dengan hasil perkebunannya dan terdapat beberapa daerah yang mempunyai potensi sebagai sumber penyedia bahan pakan ternak sehingga mempunyai potensi yang besar untuk pengembangan peternakan, khususnya ternak ruminansia (Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pasaman, 2020).

Dalam manajemen usaha peternakan hal yang terpenting yang patut diperhatikan adalah pakan, apabila pakan sudah tersedia maka industri peternakan bisa di kembangkan. Sumarjono (2008) menyatakan bahwa pengembangan untuk ternak ruminansia dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas SDM, lahan dan pakan. Sedangkan untuk komoditas yang teridentifikasi dalam kategori bukan termasuk komoditas unggulan (non basis) atau nilai $LQ < 1$ yaitu Ayam Ras Petelur dan Ayam Ras Pedaging. Yang artinya bahwa komoditas tersebut tidak memenuhi kebutuhan daerah Kabupaten Pasaman, komoditi tersebut tergolong produksi rendah, peternak terkendala dalam biaya untuk pembelian pakan yang relatif mahal, penggunaan

teknologi yang sederhana dan masih lemahnya kinerja penyediaan bahan baku pakan di Kabupaten Pasaman (Dinas Pertanian Kab.Pasaman 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Kecamatan Lubuk Sikaping menjadi pusat pembangunan peternakan ditinjau dari kelengkapan fasilitas-fasilitas yang mendukung pengembangan peternakan. Adapun komoditi unggulan yang diperoleh di Kabupaten Pasaman adalah ternak ruminansia (sapi potong, kerbau, kambing), ayam buras dan itik yang dapat memenuhi kebutuhan daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmitha, R. (2008). Pengembangan Wilayah: Konsep Dan Teori. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Arsyad, L. (2000). Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. UGM, Yogyakarta.
- Bachrein S. (2003). Penetapan Komoditas Unggulan Provinsi Indonesia. Bogor. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Badan Litbang Pertanian 2003. Panduan Umum: Pelaksanaan Pengkajian dan Program Informasi, Komunikasi dan Desiminasi BPTP. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. Kabupaten Pasaman. (2020). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 2020. Badan Pusat Statistik, Sumatera Barat.

- Blair, J.P. (1991). Urban and Regional Economical. Irwin: Hometown.585p
- Dahuri. R, (2004). Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Laut. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Jhingan, ML.(2008). Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, M & Aswandi. (2002). Evaluasi Kawasan Andalan : Studi Empiris Kalimantan Selatan 1993-1999. Jurnal Ekononi dan Bisnis Indonesia, Vol 17 No.1, 2022
- Nazir, M. (2003). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia
- Setiono, NS.(2011). Ekonomi Pengembangan Wilayah (Teori dan Aplikasi). Cetakan I, Depok.
- Sjafrizal. (2008). Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. Padang: Baduose Media. Cetakan I Padang
- Sjafrizal. (2012). Ekonomi Wilayah dan Perkotaan, Cetakan Ke-1, PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Subana, M. dan Sudrajat. (2005). Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiono, P. D. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Tarigan, R. (2004). Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Bumi Aksara, Jakarta.
- Tarigan, R. (2005). Perencanaan Pembangunan Wilayah. Bumi Aksara, Jakarta.

Tarigan, R. (2007). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara, Cetakan ke empat. Jakarta.

Yustika, R, D dan F. Agus. (2014). *Peran Konservasi Tanah dan Iklim*. Balai Penelitian Tanah. 17.